

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN WAJIB DALAM LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Linda Santioso; Yenny

Accounting Department, Economic Faculty, Tarumanagara University
Jl. Tanjung Duren Utara No. 1, Campus II Jakarta 11470-Indonesia
Linda_s@fe.tarumanagara.ac.id; Linda.santioso@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the influence of leverage ratio, liquidity ratio, profitability ratio, the portion of stocks owned by public, firm size, and company ages on mandatory disclosure comprehensiveness of financial statement. The sample consisted of 80 manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange from 2008-2010 selected using purposive sampling method. Descriptive statistics and the multiple regression method were used to analyze the hypotheses. The results of this research showed that only firm size that influence the mandatory disclosure positively and liquidity ratio that influence the mandatory disclosure negatively. This research also showed that there was no autocorrelation, multicollinearity, and heteroscedasticity.

Keywords: *mandatory disclosure comprehensiveness, leverage ratio, liquidity ratio, profitability ratio, the portion of stocks owned by public, firm size, and company ages*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham yang dimiliki oleh publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dari laporan keuangan. Sampel terdiri dari 80 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2010 yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Statistik deskriptif dan metode regresi berganda digunakan untuk menganalisis hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan wajib secara positif dan rasio likuiditas yang mempengaruhi pengungkapan wajib negatif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Kata kunci: *kelengkapan pengungkapan wajib, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham yang dimiliki oleh publik, ukuran perusahaan, dan perusahaan usia*

PENDAHULUAN

Berubahnya kondisi lingkungan ekonomi banyak berpengaruh pada dunia usaha. Untuk dapat lebih bersaing, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Semakin besar suatu usaha bisnis, semakin dirasakan perlunya informasi akuntansi, baik untuk pertanggungjawaban maupun untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan untuk menginformasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menyatakan bahwa Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yaitu proses pengkomunikasian laporan. Perilaku dan kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka laporan keuangan akan semakin informatif dan bermanfaat.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang lengkap berdasarkan peraturan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang akan mulai berlaku pada tahun 2012 mencakup antara lain: (a) laporan posisi keuangan, yaitu laporan keuangan yang berisi semua pos aktiva, kewajiban, dan ekuitas.; (b) laporan laba rugi komprehensif, yaitu laporan keuangan yang berisi semua pos pendapatan dan beban; (c) laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan keuangan yang berisi rekonsiliasi perubahan ekuitas untuk periode berjalan; (d) laporan arus kas, yaitu laporan keuangan yang menunjukkan semua arus kas masuk dan arus kas keluar dari kegiatan operasional, pendanaan, dan investasi; (e) catatan laporan keuangan, yaitu laporan keuangan yang berisi ikhtisar kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan (Bragg, 2011).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009, karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, kelengkapan, dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi pihak yang membutuhkan antara lain adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Bagi pihak-pihak luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan. Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. *Disclosure* apabila dikaitkan dengan laporan keuangan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha.

Terdapat dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu (1) pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku, (2) pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh

peraturan yang berlaku. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan antara lain: (1) rasio *leverage*; (2) rasio likuiditas; (3) rasio profitabilitas; (4) porsi saham publik; (5) ukuran perusahaan; (6) umur perusahaan.

Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek atau kenaikan apabila terus dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan memiliki resiko yang tinggi. Perusahaan yang memiliki resiko yang tinggi mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi tetapi banyak investor yang tidak mau menanggung resiko terlalu besar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti kreditor membiayai sebagian besar pembiayaan perusahaan. Bila hal ini terjadi, kreditor enggan meminjamkan dananya kepada perusahaan (Weston dan Copeland, 1986 dalam Dewi Agustina, 2006).

Rasio Likuiditas – dari sudut pandang pemberi pinjaman, rasio lancar yang lebih tinggi tampaknya memberikan perlindungan terhadap kemungkinan drastis bila terjadi kegagalan perusahaan. Kelebihan aktiva lancar yang besar atas kewajiban lancar tampaknya membantu melindungi klaim, karena persediaan dapat dicairkan dengan pelelangan atau karena tidak terdapat banyak masalah dalam penagihan piutang usaha. Dilihat dari sudut lain, suatu rasio lancar yang tinggi menunjukkan praktek-praktek manajemen yang kurang baik. Hal itu menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, tingkat persediaan yang berlebihan dibandingkan dengan kebutuhan yang ada, serta kebijakan kredit yang keliru yang mengakibatkan piutang usaha menjadi berlebihan.

Rasio profitabilitas – profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya. Profitabilitas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan *return on assets*.

Porsi saham publik – Ainun dan Fuad (2000) dalam Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas. Di lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena mengungkapkan informasi mengandung biaya.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang lebih luas. Ada tiga alternatif proksi yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya ukuran perusahaan, yaitu melalui ukuran aktiva, hasil penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (*market capitalized*). Dalam penelitian ini alternatif yang digunakan adalah ukuran aktiva atau *total asset*. Perusahaan besar pada umumnya memiliki dasar kepemilikan yang lebih luas dan memiliki lebih banyak pemegang saham, sehingga pengungkapan yang lebih luas perlu dilakukan sebagai tuntutan dari pemegang saham dan analisis.

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan pemakai akan informasi tentang perusahaan.

Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan sampel sebanyak 34 perusahaan manufaktur pada tahun 2002. Hasilnya adalah secara bersama-sama variabel *leverage*, likuiditas,

profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan secara parsial hanya variabel *leverage*, variabel profitabilitas, dan porsi kepemilikan saham oleh investor luar (publik) secara signifikan positif mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Johan dan Widyawati Lekok (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan, jenis KAP berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib.

Abubakar Arif (2006) menguji pengaruh rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik, dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan jumlah sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham publik dan umur perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan secara parsial hanya umur perusahaan yang secara signifikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dewi Agustina (2006) melakukan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan jasa transportasi, perdagangan dan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan transportasi, 36 perusahaan perdagangan, dan 69 perusahaan manufaktur dengan periode penelitian laporan keuangan tahun 2004-2005. Penelitian yang telah dilakukan Dewi Agustina (2006) memberikan hasil bahwa *leverage* dan persentase kepemilikan publik berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Ita Nur Rahmawati, Siti Mutmainah, haryanto (2007) dalam penelitiannya terhadap 71 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2003-2004 menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan tahunan perusahaan. Faktor-faktor yang diteliti adalah ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama tidak mempengaruhi luas *mandatory disclosure*, sedangkan secara parsial hanya variabel ukuran perusahaan dan likuiditas yang secara signifikan mempengaruhi luas *mandatory disclosure*. Luciana Spica Almilia dan Ikka Retrinasari (2007) melakukan penelitian terhadap 50 perusahaan yang terdaftar di BEJ periode 2001-2004. Variabel-variabel yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan status perusahaan. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, dan status perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib.

Penelitian yang dilakukan oleh Adelina Sihite (2010) bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan pada perusahaan indeks LQ45. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan Adelina Sihite (2010) adalah secara bersama-sama likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *size*, dan status tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan, sedangkan secara parsial hanya *size* perusahaan yang secara signifikan mempengaruhi luas *mandatory disclosure*.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan berpengaruh secara signifikan pada kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- Ha₁: Rasio *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan.
- Ha₂: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan.
- Ha₃: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan.
- Ha₄: Porsi saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan.
- Ha₅: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan.
- Ha₆: Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan.

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan.

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian akan dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah secara purposive sampling dengan kriteria-kriteria pemilihan sampel antara lain: (1) perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk kategori industri manufaktur; (2) perusahaan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008 sampai dengan 2010; (3) perusahaan sampel tidak pernah di-*delisting* selama periode pengamatan; (4) perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk tujuan penelitian ini, khususnya mengenai *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan; (5) perusahaan yang mempunyai laba positif selama periode pengamatan; (6) perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (Rp). Dari kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 80 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 dari total 151 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010, data laporan keuangan 2008-2010, dan tahun *first issue* di BEI. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa publikasi laporan keuangan masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang dapat diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) dan www.idx.co.id.

Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan wajib, dan variabel independennya adalah rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

Model regresi linier yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y	= kelengkapan pengungkapan wajib
α	= konstanta (tetap)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= koefien regresi
X1	= rasio <i>leverage</i>
X2	= rasio likuiditas
X3	= rasio profitabilitas
X4	= porsi saham publik
X5	= ukuran perusahaan
X6	= umur perusahaan
e	= kesalahan baku/error

Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (1) kelengkapan pengungkapan wajib adalah seberapa banyak item yang diungkap perusahaan sesuai ketentuan Lampiran Surat Edaran BAPEPAM No. 02/PM/2002. Tolak ukur yang digunakan dalam pemberian skor pada setiap item yaitu nol apabila tidak diungkapkan dan satu apabila diungkapkan; (2) rasio *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* yang diperoleh dengan membagi total kewajiban dengan ekuitas pemegang saham; (3) rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar, yaitu melalui perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar; (4) rasio profitabilitas diukur dengan *return on total asset*, yaitu membagikan *earning after tax* dengan total aktiva; (5) porsi saham public diukur dengan membagi antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat (publik) dengan total saham; (6) ukuran perusahaan diukur dengan *log* dari total aktiva; (7) umur perusahaan diukur dengan tahun penelitian dikurangkan dengan tahun *first issue* di BEI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Statistik Deskriptif

Tabel 1 di bawah ini menampilkan hasil pengujian statistik deskriptif yang telah dilakukan.

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	240	,080	17,776	1,35078	1,908123
Likuiditas	240	,659	10,684	2,29193	1,796555
Profitabilitas	240	,001	1,478	,10175	,123475
Porsi Saham Publik	240	,143	1,000	,52514	,227074
Ukuran Perusahaan	240	10,844	14,053	12,08275	,622964
Umur Perusahaan	240	0	29	15,80	4,948
Kelengkapan Pengungkapan Wajib	240	,515	,794	,63192	,062441
Valid N (listwise)	240				

Sumber data: Output SPSS 19.00

Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian dengan model persamaan regresi linier berganda, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu untuk menghasilkan suatu model yang baik. Pengujian asumsi klasik yang akan digunakan terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen) atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak.

Pengujian normalitas yang dilakukan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*. Deteksi terhadap uji *Kolmogorov Smirnov* ini dilakukan dengan melihat indikator *Asymp. Sig* nya, di mana angka tersebut harus lebih besar daripada 0,05. Jika lebih besar dari 0,05 dapat dinyatakan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		240
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04762065
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,081
	Negative	-,046
Kolmogorov-Smirnov Z		1,250
Asymp. Sig. (2-tailed)		,088
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber data: Output SPSS 19.00

Berdasarkan Tabel 2 di atas, nilai *Asymp Sig* adalah sebesar 0,088. Angka ini lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat dikatakan data ini terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi ditampilkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,647 ^a	,418	,403	,048230	2,137

a. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Porsi Saham Publik, Likuiditas
b. Dependent Variable: Kelengkapan Pengungkapan Wajib

Sumber data: Output SPSS 19.00

Berdasarkan Tabel 3 di atas, uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* menunjukkan nilai sebesar 2,137. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai dL dan dU dari tabel *Durbin-Watson*. Nilai dL diperoleh sebesar 1,73752 dan nilai dU sebesar 1,83992. Nilai *d* yang diperoleh dari perhitungan adalah sebesar 2,137. Nilai ini lebih besar dari nilai dU (1,83992) dan lebih kecil dari nilai 4-dU (2,16008). Jadi nilai *d* terletak di antara nilai dU dan 4-dU. Maka, dapat ditarik kesimpulan dalam model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Deteksi terhadap adanya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Apabila *tolerance* > 0.10 atau VIF <10, tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Leverage	,872	1,147
Likuiditas	,820	1,220
Profitabilitas	,884	1,132
Porsi Saham Publik	,875	1,143
Ukuran Perusahaan	,906	1,104
Umur Perusahaan	,904	1,106

a. Dependent variable: Kelengkapan Pengungkapan Wajib

Dari hasil pengujian dapat terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai *tolerance* > 0.10 atau VIF < 10. Dapat disimpulkan bahwa diantara variabel independen tidak terdapat masalah multikolinearitas dan dapat digunakan dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Glejser Test*. Hasilnya ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,011	,034		,319	,750
Leverage	5,220E-5	,001	,004	,055	,956
Likuiditas	,000	,001	-,014	-,200	,842
Profitabilitas	,025	,015	,116	1,692	,092
Porsi Saham Publik	,015	,008	,128	1,868	,063
Ukuran Perusahaan	,001	,003	,035	,522	,602
Umur Perusahaan	4,801E-5	,000	,009	,134	,894

Dependent variable: abresid

Dari tabel di atas, terlihat bahwa signifikan untuk variabel *leverage* adalah 0,956, variabel likuiditas adalah 0,842, variabel profitabilitas adalah 0,092, variabel porsi saham publik adalah 0,063, variabel ukuran perusahaan adalah 0,602, dan variabel umur perusahaan adalah 0,894. Hal ini menunjukkan bahwa semua angka signifikan adalah lebih besar (>) daripada 0,05 sehingga model regresi linier berganda dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas atau ketidaksamaan varian dan layak digunakan dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan dengan model regresi berganda, dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau tingkat signifikansi sebesar 5% (Tabel 6).

Tabel 6 Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,061	,063		-,955	,341
<i>Leverage</i>	,003	,002	,079	1,471	,143
Likuiditas	-,005	,002	-,131	-2,378	,018
Profitabilitas	-,011	,027	-,021	-,400	,689
Porsi Saham Publik	-,022	,015	-,080	-1,497	,136
Ukuran Perusahaan	,060	,005	,594	11,309	,000
Umur Perusahaan	,000	,001	-,034	-,650	,516

Depea. Dependent variabel: Kelengkapan Pengungkapan Wajib

Interpretasi Model Regresi

Berdasarkan nilai β *Constant*, model regresi linier berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = -0,061 + 0,003X_1 - 0,005X_2 - 0,011X_3 - 0,022X_4 + 0,060X_5 + 0,0001X_6$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa konstanta (α)-0,061. Hal ini berarti, apabila variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan sama dengan nol atau diabaikan, besarnya kelengkapan pengungkapan wajib akan menurun, yaitu sebesar 0,061.

Koefisien regresi *leverage* menunjukkan nilai sebesar 0,003. Ini berarti akan terjadi korelasi positif antara *leverage* dan kelengkapan pengungkapan wajib. Bila *leverage* meningkat sebesar 1 satuan, pengungkapan wajib akan meningkat sebesar 0,003.

Koefisien regresi likuiditas menunjukkan nilai sebesar -0,005. Ini berarti akan terjadi korelasi negatif antara likuiditas dan kelengkapan pengungkapan wajib. Bila likuiditas meningkat sebesar 1 satuan, pengungkapan wajib akan menurun sebesar 0,005.

Koefisien regresi profitabilitas menunjukkan nilai sebesar -0,011. Ini berarti akan terjadi korelasi negatif antara profitabilitas dan kelengkapan pengungkapan wajib. Bila profitabilitas meningkat sebesar 1 satuan, pengungkapan wajib akan menurun sebesar 0,011.

Koefisien regresi porsi saham publik menunjukkan nilai sebesar -0,022. Ini berarti akan terjadi korelasi negatif antara porsi saham publik dan kelengkapan pengungkapan wajib. Bila porsi saham publik meningkat 1 satuan, pengungkapan wajib akan menurun sebesar 0,022.

Koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan nilai sebesar 0,060. Ini berarti akan terjadi korelasi positif antara ukuran perusahaan dan kelengkapan pengungkapan wajib. Bila ukuran perusahaan meningkat 1 satuan, pengungkapan wajib akan meningkat sebesar 0,060.

Koefisien regresi umur perusahaan menunjukkan nilai sebesar 0,0001. Ini berarti akan terjadi korelasi positif antara umur perusahaan dan kelengkapan pengungkapan wajib. Bila umur perusahaan meningkat 1 satuan, pengungkapan wajib akan meningkat sebesar 0,0001.

Pengujian hipotesis untuk menentukan tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih kecil daripada 0,05, hipotesis diterima. Ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib.

Pengujian yang dilakukan pada variabel rasio *leverage* memberikan hasil bahwa rasio *leverage* tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib. Dengan kata lain hipotesis pertama (H_{a1}) ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,143 > 0,05$. Hasil pengujian rasio *leverage* ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Johan dan Lekok (2006), Rahmawati, et al. (2007), dan Sihite (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi luas *mandatory disclosure*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Retrinasari (2007) memberikan hasil bahwa rasio *leverage* mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib.

Hasil pengujian likuiditas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, et al. (2007), serta Almilia dan Retrinasari (2007) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap luas *mandatory disclosure*. Dengan kata lain, hipotesis kedua (H_{a2}) diterima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$ dengan arah negatif. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan wajib. Ini berarti makin rendah tingkat likuiditas perusahaan, semakin luas pengungkapan wajib yang dilakukan oleh perusahaan. Ketika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Sihite (2010) memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap luas *mandatory disclosure*.

Hasil pengujian terhadap variabel rasio profitabilitas memberikan hasil bahwa rasio profitabilitas tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib. Dengan kata lain hipotesis ketiga (H_{a3}) ditolak, di mana hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,689 > 0,05$. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Johan dan Lekok (2006), Rahmawati, et al. (2007), dan Sihite (2010).

Selanjutnya, pengujian terhadap variabel porsi saham publik memberikan hasil bahwa porsi saham publik tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib. Dengan kata lain hipotesis keempat (H_{a4}) ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,136 > 0,05$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Johan dan Lekok (2006).

Hasil pengujian terhadap ukuran perusahaan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Johan dan Lekok (2006), Rahmawati, et al. (2007), Almilia dan Retrinasari (2007), dan Sihite (2010) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas *mandatory disclosure*. Dengan kata lain hipotesis kelima (H_{a5}) diterima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,0001 < 0,05$ dengan arah positif. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan wajib. Makin besar ukuran suatu perusahaan, semakin luas pengungkapan wajib yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki permintaan publik akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Selanjutnya, hasil pengujian terhadap umur perusahaan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Johan dan Lekok (2006) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib atau dengan kata lain hipotesis keenam (H_{a6}) ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,516 > 0,05$.

Uji Multiple Determination

Uji R^2 dilakukan untuk mengkaji seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Nilai koefisien regresi berganda berada antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) menunjukkan semakin besar kemampuan variabel bebas menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Tabel 3 menunjukkan bahwa perolehan nilai R adalah sebesar 0,647. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap variabel dependen yaitu indeks kelengkapan pengungkapan wajib perusahaan cukup kuat. Untuk nilai *adjusted R²* adalah sebesar 0,403, hal itu menunjukkan besarnya variasi variabel dependen (pengungkapan wajib) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan) adalah sebesar 40,3% dan sisanya sebesar 59,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah rasio likuiditas dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel rasio *leverage*, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan umur perusahaan tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu antara lain: (1) keterbatasan dalam mengambil variabel bebas yang digunakan dalam penelitian, yaitu hanya terbatas pada rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan, di mana sebenarnya masih terdapat faktor atau variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib; (2) periode pengamatan yang diteliti hanya tiga tahun dimulai dari tahun 2008 sampai dengan 2010; (3) sampel perusahaan yang diambil hanya perusahaan manufaktur; (4) jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebanyak 80 perusahaan atau 240 sampel selama tiga tahun; (5) terdapat unsur subyektifitas dalam menentukan indeks kelengkapan pengungkapan wajib perusahaan.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya antara lain: (1) penelitian selanjutnya dapat memasukkan tambahan variabel independen lain seperti *firm status*, jenis KAP dan sebagainya yang mungkin mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib sehingga hasil penelitian akan lebih akurat; (2) untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rentang waktu penelitian yang lebih panjang; (3) sampel perusahaan yang diambil sebaiknya tidak hanya perusahaan manufaktur; (4) jumlah sampel yang diambil sebaiknya lebih banyak agar penelitian dapat lebih digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Dewi. (2006). Analisa beberapa faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan jasa transportasi, perdagangan dan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 8 (2), 219 – 246.

- Almilia, Luciana Spica dan Retrinasari, Ikka. (2007). Analisa pengaruh karakteristik perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. Jakarta.
- Arif, Abubakar. (2006). Analisis pengaruh rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik, dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 1 (2), 119 – 133.
- Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). (2002). *Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: BAPEPAM.
- Bragg, Steven M. (2011). *Panduan IFRS*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Johan dan Lekok, Widyawati. (2006). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan informasi laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEJ). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 8 (1), 70 – 91.
- Rahmawati, Ita N., Mutmainah, Siti dan Haryanto. (2007). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *mandatory disclosure* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2004). *Jurnal Maksi*, 7 (1), 87 – 103.
- Sihite, Adelina. (2010). Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan tahunan (*mandatory disclosure*) pada perusahaan indeks LQ45. *Jurnal Universitas Gunadarma*. Jakarta.
- Simanjuntak, Binsar H. dan Lusy Widiastuti. (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (3), 351 – 366.